

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSGMP UMY, pada bulan April 2019. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi FKIK UMY angkatan 2011, 2012, 2013 dan 2014 yang diambil secara *stratified sampling* dengan total jumlah sampel sebesar 87 orang. Sampel penelitian dari angkatan 2011 sejumlah 16 orang, angkatan 2012 sejumlah 20 orang, angkatan 2013 sejumlah 22 orang serta angkatan 2014 sejumlah 29 orang. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membagikan kuesioner kepada subjek yang dijumpai. Semua sampel memenuhi kriteria inklusi dan semua data kuesioner terisi dengan lengkap. Hasil penelitian ini didapatkan dari pengisian kuesioner *Depression, Anxiety and Stress Scale* (DASS) dan kuesioner *Brief Cope* yang dibagikan kepada subjek penelitian. Kuesioner (*Depression, Anxiety and Stress Scale*) DASS memenuhi 42 item pernyataan, hasil yang didapatkan kemudian dikategorikan menjadi normal, rendah, sedang, berat dan sangat berat. Kuesioner *Brief Cope* mencakup 28 pernyataan. Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner DASS dan *Brief Cope* direkam sebagai data ordinal dan interval.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah distribusi rata-rata dan distribusi frekuensi. Karakteristik subjek ini adalah jenis kelamin dan angkatan.

a. Karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin

Distribusi rata-rata *coping strategies* dan distribusi frekuensi tingkat stres berdasarkan jenis kelamin dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Rata-Rata Coping Strategies berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Coping strategies</i>	Laki-laki	<i>Coping strategies</i>	Perempuan
<i>Religious</i>	4,91	<i>Religious</i>	5,18
<i>Acceptance</i>	3,79	<i>Positive reframing</i>	4,16
<i>Humor</i>	3,75	<i>Acceptance</i>	4,13
<i>Positive reframing</i>	3,66	<i>Use of instrumental support</i>	4,09
<i>Use of instrumental support</i>	3,54	<i>Active coping</i>	3,77
<i>Active coping</i>	3,50	<i>Humor</i>	3,65
<i>Planning</i>	3,41	<i>Planning</i>	3,45
<i>Self distraction</i>	2,66	<i>Self-distraction</i>	3,06
<i>Use of emotional support</i>	2,45	<i>Venting</i>	2,72
<i>Venting</i>	2,25	<i>Emotional</i>	2,49
<i>Self blame</i>	1,95	<i>Denial</i>	1,77
<i>Denial</i>	1,58	<i>Self-blaming</i>	1,77
<i>Behavioral disengagement</i>	1,04	<i>Behavioral disengagement</i>	0,98
<i>Alcohol or drug use</i>	0,29	<i>Alcohol or drug use</i>	0,13

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan paling banyak menggunakan metode *coping strategies-religious* sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah *alcohol or drug use*.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Stres	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	Normal	7	29,2
	Ringan	2	8,3
	Sedang	4	16,7
	Berat	3	12,5
	Sangat Berat	8	33,3
Total		24	100
Perempuan	Normal	11	18,0
	Ringan	5	8,2
	Sedang	4	6,6
	Berat	16	26,2
	Sangat Berat	25	41
Total		61	100

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa perempuan dan laki-laki paling banyak pada stres sangat berat, namun bila dibandingkan persentasenya tingkat stres mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.

b. Karakteristik subjek berdasarkan angkatan

Distribusi rata-rata *coping strategies* dan distribusi frekuensi tingkat stres berdasarkan jenis kelamin dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Rata-Rata *Coping Strategies* berdasarkan Angkatan

<i>Coping strategies</i>	Angkatan			
	2011	2012	2013	2014
<i>Self-distraction</i>	2,87	3,55	3,09	2,58
<i>Active coping</i>	3,68	3,9	3,95	3,34
<i>Using instrumental support</i>	3,75	4,65	4,09	3,48
<i>Positive reframing</i>	4,31	4,4	4,18	3,58
<i>Planning</i>	3,25	3,9	3,68	3,10
<i>Humor</i>	3,56	3,95	4,22	3,24
<i>Acceptance</i>	4,18	4,25	4,31	3,58
<i>Religious</i>	4,93	5,35	5,59	4,72
<i>Denial</i>	1,93	2,10	1,77	1,31
<i>Alcohol or drug use</i>	0,18	0	0,45	0,10
<i>Using emotional support</i>	2,62	2,65	2,59	2,31
<i>Behavioral disengagement</i>	0,56	1,35	1,09	0,89
<i>Venting</i>	2,5	3,05	2,68	2,34
<i>Self blame</i>	1,75	2,3	1,77	1,58

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa semua mahasiswa dari angkatan 2011-2014 paling banyak menggunakan *religious coping strategies* dan paling sedikit menggunakan *alcohol or drug use coping strategies*.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres berdasarkan Angkatan

Angkatan		Tingkat stres					Total
		Normal	Rendah	Sedang	Berat	Sangat Berat	
2011	Jumlah (n)	5	0	0	4	7	16
	Persentase (%)	31,25	0	0	25	43,75	100
2012	Jumlah (n)	0	0	1	4	15	20
	Persentase (%)	0	0	5	20	75	100
2013	Jumlah (n)	7	1	1	3	10	22
	Persentase (%)	31,8	4,5	4,5	13,6	45,5	100
2014	Jumlah (n)	7	5	5	9	3	29
	Persentase (%)	24,1	17,2	17,2	31,0	10,3	100

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa angkatan 2011, 2012 dan 2013 paling banyak mengalami tingkat stres yang sangat berat, dengan persentase sebesar 43,75%, 75% dan 45,5% sedangkan angkatan 2014 paling banyak mengalami tingkat stres yang berat yaitu sebesar 31%.

3. Hasil uji analisis data

a. Normalitas Data

Sebelum dilakukan uji analisis korelatif, perlu dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk mengetahui apakah sebaran data

normal atau tidak. Jumlah data pada penelitian ini adalah 87 (>50) maka tes normalitas yang digunakan adalah *kolmogorov-smirnof*.

Tabel 8. Uji Normalitas Data

Kolmogorov-Smirnov ^a			
Bc	Statistic	df	Sig.
	.075	87	.200*

Hasil uji normalitas data menunjukkan angka signifikansi 0,200 (>0,05) yang berarti sebaran data pada penelitian ini normal.

b. Analisis Korelatif

Analisa data yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan dan kekuatan antar variabel, peneliti menggunakan uji statistik *spearman* dikarenakan variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal dan interval. Selain itu, variabel dalam penelitian berhubungan secara *directional*, yaitu variabel independen (*coping strategies*) memengaruhi variabel dependen (tingkat stres). Berikut adalah hasil uji statistik yang menunjukkan nilai dan signifikansi untuk melihat ada tidaknya hubungan dan kekuatan hubungan dengan menggunakan *spearman*.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi *Spearman*

Uji Statistik Variabel	Nilai (r)	Signifikansi (p)
<i>Coping Strategies</i> (independen) dan Tingkat Stres (dependen)	0,361	0,001

Berdasarkan Tabel 15 diatas menunjukkan bahwa signifikansi menunjukkan nilai 0,001 yang artinya terdapat korelasi bermakna antara kedua variabel yang diuji, karena nilainya dibawah 0,05. Sedangkan nilai 0,361 menunjukkan korelasi antara kedua variabel

adalah lemah. Berdasarkan uji statistik diatas menunjukkan bahwa penelitian mengenai hubungan *coping strategies* dengan tingkat stres pada mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mendapatkan hasil sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu terdapat hubungan antara *coping strategies* dengan tingkat stres pada Mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Pembahasan

Stres merupakan akumulasi dari respon fisiologis dan psikologis seseorang ketika dihadapkan pada situasi yang tidak mampu ia hadapi (Reners dan Brex, 2007). Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres pada seluruh mahasiswa menunjukkan nilai yang sangat tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena banyak faktor, yaitu faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri (*coping strategies*), beratnya stresor yang didapatkan dari sistem yang diberlakukan di pendidikan profesi dan juga faktor eksternal lainnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat stres mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Babar dkk. (2015), Abdulghani dkk. (2011) dan Shaban dkk. (2012) bahwa tingkat stres mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hasil Penelitian Sujiato dkk. (2015) juga memaparkan hal serupa, bahkan persentase mahasiswa perempuan yang mengalami stres berat 2,7 kali

lebih besar daripada mahasiswa laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Backović dkk. (2012) mengatakan bahwa tingkat stres yang dialami mahasiswa kedokteran berjenis kelamin perempuan 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hal yang sering lebih membuat mahasiswa perempuan mengalami stres ialah kegiatan yang berhubungan dengan pasien. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Al-Sowygh (2013) bahwa tingkat stres mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki, bahkan perbedaan skor stres diantara keduanya cukup signifikan. Salah satu hal yang cukup membuat stres bagi mahasiswa perempuan adalah ketika menangani pasien di klinik. Tingkat stres perempuan juga dipengaruhi oleh keseimbangan hormon dan perempuan biasanya lebih mengedepankan perasaan/emosi ketika menghadapi masalah, sehingga laki-laki dianggap lebih bisa menangani situasi *stressfull* dibandingkan perempuan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran tingkat stres masing-masing angkatan tidak jauh berbeda. Mahasiswa angkatan 2011, 2012 dan 2013 paling besar mengalami tingkat stres yang sangat berat, dengan persentase masing-masing sebesar 43,75%; 75% dan 45,5% sedangkan mahasiswa angkatan 2014 paling besar mengalami tingkat stres yang berat, dengan persentase sebesar 31%. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat stres dari setiap angkatan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa PSPDG FKIK UMY mengalami stres berat hingga sangat berat. Hal ini menandakan bahwa lamanya masa studi dan juga pengalaman di pendidikan

profesi tidak berpengaruh pada tingkat stres mahasiswa karena beban yang mereka terima dimasing-masing modul ditiap semesternya tidak sama. Penelitian yang dilakukan oleh Morse dan Dravo (2007) dan Omidkhoda dkk. (2016) juga menunjukkan bahwa tingkat stres mahasiswa tahun ke lima dan tahun ke enam sama-sama menunjukkan skor yang tinggi dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua angkatan tersebut. Hal ini memperkuat hasil pada penelitian ini bahwa lamanya masa studi dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap tingkat stres mahasiswa karena tingkat stres seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain usia, jenis kelamin, kepribadian, keadaan finansial, *soft skill*, stresor yang diterima dan termasuk bagaimana *coping strategies* seseorang dalam menghadapi stres.

Coping Strategies merupakan perubahan kognitif yang konstan dan usaha dari sikap seseorang yang bertujuan untuk mengelola tuntutan eksternal dan/atau internal yang dinilai berat atau melebihi sumberdaya orang tersebut (Lazarus dan Folkman, 1984). Ada 14 klasifikasi dalam metode *Coping strategies* yang biasanya dilakukan seseorang ketika menghadapi keadaan *stressful* yaitu *self-distraction*, *active coping*, *using instrumental support*, *positive reframing*, *planning*, *humor*, *acceptance*, *religious*, *denial*, *alcohol or drug use*, *using emotional support*, *behavioral disengagement*, *venting* dan *self blame*. Pada penelitian ini seluruh mahasiswa paling banyak menggunakan *religious coping strategies*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alosaimi dkk. (2015) bahwa kebanyakan mahasiswa menggunakan *religious coping strategies* untuk menangani kondisi stresnya.

Religious coping strategies adalah metode manajemen stres yang dilakukan dengan cara mendekati diri pada Tuhan atau berdoa. Tingginya skor *religious coping strategies* pada mahasiswa PSPDG FKIK UMY sejalan dengan salah satu tujuan program studi ini yaitu menghasilkan dokter gigi yang islami, yang mana selalu melakukan sesuatu berlandaskan agama. Penanaman aqidah dan akhlak saat pendidikan preklinik juga dapat menjadi faktor dari kecenderungan mahasiswa menggunakan metode *coping strategies* tersebut.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *coping strategies* dengan tingkat stres pada mahasiswa PSPDG UMY. Hal ini juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dani dkk. (2013) bahwa terdapat korelasi bermakna antara *coping strategies* dengan tingkat stres mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Widiani dkk (2013) juga mengatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat stres dengan penggunaan *coping strategies* pada mahasiswa. Suminarsis dan Sudaryanto (2009) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan *coping strategies* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara *coping strategies* dengan tingkat stres, artinya semakin tinggi stres seseorang maka semakin tinggi juga upaya seseorang tersebut untuk menanggulangi stresnya.